

**HUBUNGAN ANTARA STRES IBU DENGAN PERILAKU  
KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KECAMATAN  
LEMBAH SABIL KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**KHAIRATI**

**15.860.0201**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Stress Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak  
Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya  
Nama : Khairati  
Npm : 15.860.0201  
Bagian : Psikologi Perkembangan

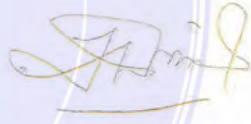
**MENYETUJUI :**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


  
(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)

  
(Drs. Maryono, M.Psi)

**MENGETAHUI :**

Ka. Bagian

Dekan

  
(Azhar Azis, S.Psi. Ma)

  
(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus :

27 September 2019

**Dipertahankan Di Depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas  
Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi**

**Pada Tanggal**

**27 SEPTEMBER 2019**



**Mengesahkan Fakultas Psikologi**

**Universitas Medan Area**

**Dekan**

**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**Dewan Penguji :**

- 1. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi**
- 2. Azhar Azis, S.Psi, MA**
- 3. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si**
- 4. Drs. Maryono, M.Psi**

**Tanda Tangan**



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu, dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 September 2019



Khairati

15.866.0291

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

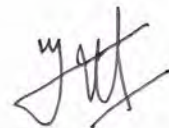
Nama : Khairati  
NPM : 158600201  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 29 September 2019

Yang menyatakan



(Khairati)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. Subjek yang di gunakan yaitu Ibu yang mengalami stres di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. Populasi dalam penelitian yaitu 130 Ibu dan sampelnya yaitu 85 Ibu, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hipotesis yang diajukan yaitu “ada hubungan antara stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak” dengan asumsi bahwa semakin tinggi stres ibu maka semakin tinggi perilaku kekerasan terhadap anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah stres ibu maka semakin rendah juga perilaku kekerasan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan skala stres ibu dan skala perilaku kekerasan terhadap anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert, dan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya yang dapat dilihat dari koefisien linearitas  $R_{xy} = 0,707$  dengan  $p = 0.000 < 0,010$ . Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) 0,500 atau sebesar 50,0% Artinya adalah stres ibu berkontribusi sebesar 50,0% pada Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, adapun 50% di sebabkan oleh faktor lain seperti faktor ekonomi, Usia saat menikah, dan kondisi anak. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan di terima.

**Kata Kunci:** Perilaku Kekerasan Terhadap Anak; Stres Ibu.



### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between maternal stress and violent behavior towards children in Lembah Sabil sub-district, Aceh Barat Daya District. his study aims to determine the relationship between maternal stress and violent behavior towards children in Lembah Sabil sub-district, Aceh Barat Daya District. The subjects used were mothers who were experiencing stress in Lembah Sabil District, Southwest Aceh District. The population in the study was 130 mothers and the sample was 85 mothers, the method used was quantitative methods. The hypothesis proposed is "there is a relationship between maternal stress and violent behavior towards children" assuming that the higher the stress of the mother, the higher the behavior of violence against children, and vice versa, the lower the stress of the mother, the lower the behavior of violence towards children. This study uses a maternal stress scale and a scale of violent behavior towards children. Data collection is done using a Likert scale, and using Product Moment correlation analysis techniques. The results of the analysis note that there is a significant positive relationship between maternal stress and violent behavior towards children in Lembah Sabil District, Southwest Aceh District, which can be seen from the linearity coefficient  $R_{xy} = 0.707$  with  $p = 0.000 < 0.010$ . The value of the determinant coefficient ( $r^2$ ) 0.500 or equal to 50.0% This means that maternal stress contributes 50.0% to Violence Behavior Against Children in Lembah Sabil District, Southwest Aceh District, while 50% is caused by other factors such as economic factors , Age at marriage, and condition of the child. From the results of this study, the proposed hypothesis is stated accepted.*

**Keywords:** *Violent Child Behavior; Mother's stress.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk diajukan sebagai saah satu syarat untk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan. Adapun judul skripsi ini adalah : “Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya”.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari Bapak/ Ibu Dosen serta rekan-rekan mahasiswa yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tida terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ucapan terimakasih yang teristimewa sekali penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Mama dan Ayah tercinta, adik-adikku tersayang Rizha dan Affan dan keluargaku yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa untuk penulis selama ini.
2. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr.Dadan Ramdan, M.Eng, MSc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



5. Ibu Anna Wati Dewi Purba selaku dosen pembimbing 1 sekaligus penguji 1 yang telah banyak membantu penulis dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta yang tidak pernah bosan dan selalu bersedia meluangkan begitu banyak waktu beliau yang berharga untuk penulis.
6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen penguji II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang yang telah banyak memberi saran dan masukan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA. selaku sekretaris sidang, terimakasih telah membantu jalannya persidangan dan mencatat semua berita acara pada persidangan ini.
9. Bapak/ Ibu dosen dan Staf pengajar serta pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan.
10. Bapak T.R Syahir, S.Pd. selaku camat, Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan tersebut.
11. Rekan mahasiswa seperjuangan Stambuk 2015 kelas C Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dalam melewati suka dan duka bersama-sama. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua.
12. Teman satu Pembimbing skripsi ku dan teman – teman seangkatan 2015, terimakasih atas segala Do'a dan dukungannya selama ini. Besar harapan dan

perjuangan kita untuk wisuda sama-sama semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk kita semua.

13. Untuk sahabatku tersayang Mislidar Opi Yanti, terimakasih atas do'a dan dukungannya, yang selalu mengingatkan tujuan dan mimpi-mimpi besar kita dulu. Sekarang dan di masa depan nanti semoga kita selalu bersama dan saling menyemangati.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya bagi kita semua. Terima Kasih

Medan, 2019

Penulis,

(Khairati)

15.860.0201

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Batasan Masalah.....	11
E. Tujuan penulisan .....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	
A. Ibu.....	13
1. Pengertian Ibu.....	13
B. Perilaku Kekerasan Terhadap anak .....	14
1. PengertianPerilakuKekerasanTerhadapAnak .....	14
2. Faktor-FaktorPenyebabPerilakuKekerasanTerhadapAnak .....	15
3. Ciri-CiriPerilakuKekerasanTerhadapAnak .....	21
4. EfekPerilakuKekerasanTerhadapAnak .....	24
5. KarakteristikPerilakuKekerasanTerhadapAnak .....	26
6. HukumanBagiPelakuChildAbuseDiIndonesia .....	27
C. Stress.....	29
1. PengertianStres.....	29
2. Ciri-Ciri Strs.....	30
3. StresPengasuhan ( <i>ParentingStress</i> ).....	30
a. PengertianStresPengasuhan( <i>ParentingStress</i> ).....	30



4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan.....	31
5. Aspek-Aspek Stres Pengasuhan.....	34
D. Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.....	37
E. Kerangka Konseptual.....	40
F. Hipotesis.....	40
<b>BAB III</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Tipe Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
E. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Validitas Dan Reliabilitas.....	49
H. Analisis Data.....	51
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Orientasi Dan Kancanah Penelitian.....	53
1. Visi Dan Misi Tempat Penelitian.....	54
B. Persiapan Penelitian.....	54
1. Persiapan Administrasi.....	54
2. Persiapan Alat Ukur.....	55
C. Validitas Dan Reliabilitas.....	59
1. Hasil Uji Coba Skala Stres Ibu.....	60
2. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.....	62
D. Pelaksanaan Penelitian.....	64
E. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	64
1. Uji Asumsi.....	65
2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment.....	67
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	68
F. Pembahasan.....	70
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76
DAFTAR LAMPIRAM .....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel I.....	56
Distibusi Penyebaran Butir-Butir pernyataan Skala stres Sebelum Uji Coba.....	56
Tabel 2.....	57
Distribusi Penyebaran Skala Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.....	57
Tabel 3.....	61
Tabel Distribusi Aitem-Aitem Dari Skala Stres Ibu Setelah Diuji Coba.....	61
Tabel 4.....	63
Distribusi aitem-aitem dari skala perilaku kekerasan terhadap anak setelah diuji coba.....	63
Tabel 5.....	66
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	66
Tabel 6.....	67
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	67
Tabel 7.....	67
Rangkuman Perhitungan Analisis Product Moment.....	67
Tabel. 8.....	69
Rangkuman Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	69



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada sepasang suami istri, anak ibarat sebuah kado pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, orang tua yang memiliki anak akan melakukan berbagai cara untuk membagiakan anaknya, mereka akan berusaha mendidik dan memberikan yang terbaik untuk anaknya agar menjadi sosok yang berguna di kemudian hari. Namun juga banyak pasangan suami istri yang tidak memiliki anak akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan anak atau keturunan.

Penelitian tentang anak sudah berlangsung lama sejak dahulu sampai sekarang masih berlangsung. Menurut Berk (dalam Susanto 2015) pada abad pertengahan, masa anak-anak dipandang sebagai fase yang berpisah dari lingkungan kehidupan. Hakikat anak adalah unik dan terpisah dari masa muda dan dewasa. Pandangan ini tidak bertahan lama, kecuali anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa di mana bentuk dan fungsi yang ada pada anak sama dengan yang ada pada orang dewasa.

Locke (dalam Susanto 2015) mendeskripsikan orang tua sebagai pemandu yang dapat membentuk karakter anak dalam berbagai cara yang diinginkan, melalui asosiasi, repetisi, imitasi, hadiah, maupun hukuman. Berbeda dengan Rousseau memandang anak bukan seperti selembar kertas putih kosong yang akan diisi oleh intervensi oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, melainkan mereka adalah *nobel savage* yang secara natural diberkati dengan perasaan benar dan salah sebagai faktor pembawaan sejak lahir

Pada berbagai kasus di kehidupan sehari-hari, sudah banyak kita jumpai orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik sebagai contoh bagi anaknya, banyak orang tua yang tidak sungkan melakukan tindak kekerasan pada anaknya. Anak yang pada dasarnya masih pada tahap perkembangan belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kerap dianggap nakal dan membangkang oleh orang tuanya. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang fase-fase perkembangan anaknya akan beranggapan bahwa dengan memberikan hukuman fisik atau verbal pada anaknya akan memberikan efek agar sang anak tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Akhir-akhir ini sangat banyak di beritakan baik disosial media maupun dilingkungan kita sehari-hari mengenai kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa, bahkan oleh orang tuanya sendiri, seperti mencubit, memaki, memukul dan bahkan kekerasan fisik yang lainnya. Hal itu sangat membuat prihatin sehingga memberikan persepsi bahwa kekerasan pada anak-anak sesungguhnya belum dapat di hentikan. Meskipun adanya aturan hukum ataupun peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Kekerasan tersebut juga

tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Salah satu kasus yang terjadi di desa ladang tuha II kecamatan Lembah Sabil adalah sebagai berikut :

“Seorang ibu yang mengguyur anaknya dengan air dingin dan mengatakan kata-kata kotor seperti anjing, anak tidak tahu diri, anak sialan. Kepada anak-anaknya yang disebabkan sang anak berkelahi dengan saudara kandungnya karena memperebutkan remot televisi. Akibatnya anak tersebut ketakutan dan merasa kedinginan”.

Orang tua melakukan kekerasan pada anak seperti acuh tak acuh terhadap akibat perlakuannya tersebut kepada anak baik secara psikologis maupun fisik, pada dasarnya peran orang tua sangat menentukan karakter anak dimasa depan. Adapun kasus lain yang terjadi di Desa Alue Ramboet kecamatan lembah sabil adalah :

“seorang ibu rela menyubit anaknya dan memukul badan sang anak dengan sandal bertubi-tubi hanya karena sang anak meminta dibelikan jajanan yang dijual didepan rumahnya, sang ibu merasa kesal karena sang anak tidak mendengar perkataannya untuk menunggu sebentar lagi karena sang ibu sedang memasak nasi di dapur, yang kebetulan didalam rumah tidak ada seorangpun yang membantu ibu sehingga ibu menjadi kesal dan memukul anaknya”.

Mengenai pengertian kekerasan anak atau *child abuse* Barker (dalam Huraerah, 2018) mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.



Dari beberapa klasifikasi yang dilakukan oleh para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Seorang pemerhati masalah anak dari Malaysia yakni Siti Fatimah (dalam Suyanto, 2010) mengungkapkan setidaknya terdapat enam kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak-anak, yaitu faktor ekonomi, masalah keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak diluar nikah, menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis, faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Suyanto (2010) menyatakan bahwa secara teoritis, warga masyarakat dan anggota keluarga yang tidak mampu atau gagal menyesuaikan diri terhadap proses perubahan sosial yang cepat biasanya akan lebih potensial melakukan tindakan-tindakan menyimpang, termasuk kegiatan menganiaya anak-anak yang seharusnya mereka lindungi dan kasihan. Katakanlah seorang ayah atau ibu yang hidupnya sehari-hari senantiasa dalam suasana serba susah dan dihipit oleh tekanan kemiskinan yang luar biasa, tak pelak dalam kehidupan keluarganya akan potensial terjadi objek pelampiasan dari ketidak berdayaan orang tuanya : mungkin diperlakukan kasar, di tampar, dipukul atau tidak mustahil pula anak-anak mereka di aniaya.

Huraerah (2018) menjelaskan bahwa, pada konteks kekinian, terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, sebagai pangkal penyebabnya adalah rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh diantaranya

adalah ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak. Ruang keluarga yang dihiasi oleh pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasarannya adalah anak.

Angka kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat. Hingga pertengahan Maret 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima sekitar 1.900 laporan. Menteri PPPA Yohana Yembise mengatakan, dari ribuan laporan kekerasan terhadap anak yang masuk tersebut, kekerasan seksual yang paling mendominasi. Yohana berasumsi, tingginya laporan kekerasan terhadap anak kepada kementerian yang dia pimpin menunjukkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya memerangi pelaku kekerasan terhadap anak. Dia berharap, kedepan angka kekerasan terhadap anak menurun. (<https://nasional.sindonews.com/read/1290932/15/laporan-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-2018-1521466328>).

Ketua Komnas Perlindungan Anak (KPA) Aris Merdeka Sirait mengatakan kasus kekerasan terhadap anak kerap dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Kedekatan itu untuk menutupi tindakannya sehingga tidak di curigai oleh masyarakat tempat ia beraksi. Menurutnya pelaku yang berada baik di ranah privat dan publik, pelaku kekerasan terhadap anak umumnya memiliki kedekatan dengan anak-anak. Di ranah privat, Sirait menuturkan anak dari pelaku kekerasan terhadap juga rentan menjadi korban. Pada ranah ini ia menyebut pentingnya peran masyarakat yang peduli dengan keadaan di sekitar lingkungannya. “Anak pelaku juga sangat rentan menjadi korban orangtuanya sendiri. Anggota

masyarakat perlu berpartisipasi menjadi masyarakat yang peduli dengan lingkungannya”. (<http://jakarta.tribunnews.com/2018/07/11/pelaku-kekerasan-terhadap-anak-kerap-dilakukan-orang-terdekat#gref>).

Anak-anak terancam tindak kekerasan sejak pralahir, masa bayi, masa anak-anak hingga masa remaja. Orang yang seharusnya melindungi justru menjadi pelaku. Walaupun tidak dapat dibayangkan bagaimana mungkin orang tua sendiri melakukan jenis-jenis kekerasan tersebut, namun pada kenyataannya banyak terjadi. Tindakan ini dipicu oleh stress, beban mental dan ketidak mampuan orang tua mengendalikan emosi. Orang tua yang tidak dapat mengontrol dan mengendalikan emosi saat memarahi anak adalah mereka yang memiliki luka batin, gangguan kejiwaan dan mengalami stress, oleh karena itu mereka disebut juga parental produced stress. Parental produced stress adalah orang tua yang memiliki gangguan kejiwaan atau tekanan mental, bisa dikarenakan kekerasan yang dialami pada masa lalu, memiliki tingkat kecemasan tinggi, perfeksionis, mengalami babyblues atau postpartum syndrome, trauma karena perceraian, kehilangan, faktor ekonomi, kegagalan bersosialisasi, korban KDRT dan lain sebagainya, (Maknum, 2017).

Sangat banyak ditemui individu dengan usia dewasa namun kemampuan untuk berfikir dan kondisi psikologis serta emosionalnya masih sangat labil. Kondisi instabilitas emosi dan terpuruknya kondisi psikologis individu akan makin terekspresi dengan cepat ketika dihadapkan pada faktor-faktor eksternal lain seperti lemahnya kondisi sosial dan ekonomi serta religi yang menyelimuti kehidupan mereka. Pada kondisi psikologis, sosial dan ekonomi yang normal, secara teoritis kecil kemungkinan seorang individu akan terdorong untuk



melakukan tidak kekerasan terhadap anak-anak. Tetapi jika kondisi tersebut tidak dapat terpenuhi sesuai dengan harapan, dan kebutuhan individu, niscaya kekecewaan, frustrasi, depresi, dan stres akan mudah menyerang kehidupan individu, (Suyanto,2010).

Sebagai kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas etika, ditengarai kasus kekerasan kebanyakan jarang terekspos keluar, dan sekalipun kemudian diketahui umum biasanya berkat peran dan keterlibatan media massa atau ada kejadian yang menghebohkan. Seorang ayah atau ibu yang memukul kepala anaknya atau bahkan menghajar dengan keras sekalipun, sepanjang apa yang mereka lakukan tidak sampai menimbulkan luka fisik yang serius atau kematian, maka kejadian itu akan lewat dan menguap begitu saja.

Tindakan kekerasan terhadap anak biasanya baru memperoleh perhatian secara lebih serius tatkala korban tindak kekerasan yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak jumlahnya semakin meluas, korban bertambah banyak, dan menimbulkan dampak yang sangat menyengsarakan rakyat. Seperti halnya tindak kekerasan yang dialami perempuan, tindakan kekerasan pada anak disinyalir terdapat pada setiap tingkat kelas dan dapat dialamiserta dilakukan siapa saja, baik orang yang secara psikologis berperilaku menyimpang atau oleh orang tua kandung yang kesehariannya terlihat begitu baik namun bisa dengan tiba-tiba berubah kalap: memaki, menampar, memukul, atau bahkan membunuh anak kandungnya sendiri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek di tempat penelitian dapat dilihat pengakuan subjek yang melakukan kekerasan pada anaknya sebagai berikut :

“iya sih dek, kadang-kadang ibu suka melampiaskan kemarahan ibu sama anak gitu, karna kan dirumah ini ibu semua yang ngerjain pekerjaan rumah, mulai dari nyapu,nyuci, semua ibu, ngak ada yang bantu. Jadi kalau udah capek kali ibu sering marahin anak atau nyubitin dia, apalagi kalau dianya rewel”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa stres ibu mempengaruhi tindak kekerasan terhadap anak. Secara ideal, anak adalah pewaris dan pelanjut masa depan bangsa. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai dengan kegiatan bermain, belajar dan mengembangkan semua minat dan bakat untuk masa depannya, harus diwarnai dengan data kelam dan menyedihkan. Anak Indonesia sampai sekarang masih terus mengalami kekerasan, (Huraerah, 2018). Menurut Seto Mulyadi (akrab dipanggil kak Seto), anak Indonesia berada dalam bayang-bayang. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2003 terdapat 481 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat menjadi 547 kasus tahun 2004, dimana 221 kasus merupakan kekerasan seksual, 140 kekerasan fisik, 80 kekerasan psikis, dan 106 permasalahan lainnya.

Mengenai pengertian stres itu sendiri, Kartono (dalam Apreviadizy dan Puspitacandri, 2014) mendefinisikan stres sebagai suatu respon emosional yang terjadi apabila kebutuhan atau tujuan individu mengalami, halangan, hambatan, atau kegagalan. Santrock juga mengatakan bahwa, stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stressor) yang mengancam

atau mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (melakukan coping).

Berdasarkan pendapat pakar ahli sebelumnya Biasanya pelaku kekerasan adalah orang terdekat yang ada dilingkungan tempat tinggal anak. Dalam hal ini, pelaku tindak kekerasan adalah dilakukan oleh orang tuanya sendiri khususnya ibu yang merupakan pemukul aktif dan ayah pemukul pasif. Ibu melakukan kekerasan kepada anak tanpa menanyakan pendapat atau alasan anak melakukan kesalahan. Setelah selesai memukul atau bertindak kekerasan barulah ibu menanyakan pendapat anaknya melakukan kesalahan.

Ibu menghadapi berbagai masalah yang sangat beraneka ragam baik itu masalah individu atau bahkan masalah dengan lingkungan luar yang mana sering memicu timbulnya stres dalam diri individu. Ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah yang ada pada ibu, baik ibu yang bekerja dan tidak bekerja akan menjadi suatu beban yang dirasakan, serta keadaan yang menekan pada diri ibu. Ibu yang tidak dapat mengontrol dan mengelola tekanan-tekanan masalah yang di hadapinya akan menjadi beban yang dirasa ibu sehingga ibu menjadi stres. Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja mempunyai peran yang sama yaitu mengurus rumah tangga dan peran ibu itu tidak dapat di hilangkan.

Ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah yang ada pada ibu, baik ibu yang bekerja dan tidak bekerja akan menjadi suatu beban yang dirasakan, serta keadaan yang menekan pada diri ibu. Ibu yang tidak dapat mengontrol dan mengelola tekanan-tekanan masalah yang di hadapinya akan menjadi beban yang dirasa ibu sehingga ibu menjadi stres, (Apreviadizy dan Puspitacandri, 2014).

Stres yang dialami ibu tersebutlah akan sangat berpengaruh terhadap tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak, anak-anak yang rewel, nakal, atau susah diatur dan lain-lain juga besar potensinya mengalami kekerasan dari ibu, ibu akan mudah terpancing emosinya jika anak tidak penurut atau pembangkang terhadap apa yang diperintahkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena yang terjadi dan pendapat para tokoh tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Antara Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.

### **B. Identifikasi masalah**

Kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan yang dapat melukai anak secara fisik maupun mental anak, anak juga akan mengalami kerusakan lahir dan batin yang mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi timbulnya kekerasan terhadap anak adalah Pewarisan kekerasan antar generasi, Stres sosial. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah. Struktur keluarga. Tindak kekerasan pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat anak, khususnya ibu sang anak. Ibu mengalami masalah-masalah yang dapat memicu timbulnya stres dalam dirinya sehingga membuat ibu tidak dapat mengontrol emosinya dan meluapkannya kepada anak dengan melakukan tindak kekerasan.

Pada penelitian jurnal sebelumnya dengan judul “ Hubungan Parenting Stres, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga” menunjukkan bahwa parenting stress,



pengasuhan dal penyesuaian dalam keluarga, memiliki hubungan terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. Hal membuat peneliti tertarik melakuka penelitian dengan judul “Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak di Kecamatan Lembah Sabil”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai Sters Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak, maka dapat dirumuskan bahwa “Apakah Ada Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil ?”

### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan di teliti. Tujuannya supaya hasil penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Dimana Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 7-11 tahun, usia Ibu dan tingkat pendidikan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara stres ibu dengan kekerasan terhadap anak di Kecamatan Lembah Sabil.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan dalam ilmu pengetahuan, terutama pada ilmu psikologi perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Memberikan manfaat kepada orang tua untuk memahami hubungan antara stres ibu terhadap kekerasan pada anak (child abuse).
- b. Memberikan pemahaman dan masukan kepada masyarakat tentang hubungan antara stres ibu terhadap kekerasan pada anak (child abuse).

Memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa adanya stres bisa mengakibatkan kekerasan pada anak

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ibu

##### 1. Pengertian Ibu

Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya. Sehingga ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan, (Chamidi,2011).

Armaiyn (2011) menyatakan bahwa Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam keluarga, terutama anaknya, ibu mempunyai

peran yang sangat besar dalam perkembangan anak, ibu adalah seorang guru yang pertama dalam keluarga yang mendidik dan memelihara anak sehingga anak tumbuh menjadi seseorang yang berguna dimasa depan.

## **B. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak**

### **1. Pengertian Perilaku Kekerasan Terhadap Anak**

Gelles (dalam Huraerah, 2018) menjelaskan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkankegiata atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang-orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan anak.

Suyanto (2010) memberikan definisi tentang perilaku kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai peristiwa pelukaan fisik, mentala atu seksual yang umumnya dilakukan oleh orang orang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatah dan kesejahteraan hidup anak.

Sedangkan menurut Barker (dalam Huraerah, 2018) perilaku kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan oleh orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.



Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang baik orangtua maupun orang dewasa lainnya kepada anak yang mengakibatkan anak mengalami kesakitan fisik maupun trauma psikologis.

## 2. Faktor- Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor- faktor yang mempengaruhinya sangatlah kompleks. Hal tersebut dapat di lihat dari pendapat beberapa pakar berikut ini :

Menurut Gelles ( dalam Huraerah, 2018) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak terjadi karena adanya kombinasi berbagai faktor : personal, sosial, dan kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kateori utama, yaitu :

### a. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen anak-anakyang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orang tua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orang tua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan yang salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi

orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan kekerasan dimasa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah.

Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindak kekerasan.

b. Stres sosial.

Stres yang di sebabkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini seperti; pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illnes*), kondisi perumahan buruk (*poor housing condition*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a large-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disable person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*proverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, akan tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak diantara keluarga miskin karena beberapa alasan.

Keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan lembaga-lembaga sosial dibandingkan dengan keluarga miskin. Penggunaan alkohol dan narkoba diantara orang tua yang melakukan tindakan

kekerasan mungkin memperbesar stres dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak, seperti ; kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stres dari orang tua dan meningkatkan resiko kekerasan.

c. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah.

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stres keluarga atau sosial yang lebih baik.

Faktor-faktor kultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat tindakan kekerasan yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat, yaitu : tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orang tua tidak bersedia atau tidak sanggup.

d. Struktur keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal akan lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Karena keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapatan lebih rendah dibandingkan keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan

terhadap anak. Keluarga- keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau istri yang diperlakukan saalah mempunyai tingkat tindakan kekerasan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah.

Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami maupun istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti ; dimana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau di ambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa uang yang akan di belanjakan untuk makan dan perumahan mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga dan suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan- keputusan tersebut.

Menurut Basoeki (dalam Suyanto, 2010) beberapa faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan terhadap anak yaitu:

- a. Orang tua yang terdahulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.
- b. Kehidupan yang penuh dengan *stres*, seperti terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik kepada anak.
- c. Isolasi sosial, yaitu tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan dan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhir akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.



Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018), kekerasan terhadap anak juga di pengaruhi oleh beberapa faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti ;

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak tahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan salah juga.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergususnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Sementara itu, Rusmil (dalam Huraerah, 2018) memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak kedalam tiga faktor, yaitu :

a. Faktor orang tua/ keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak., faktor-faktor tersebut diantaranya :

- Praktik-praktik budaya yang merugikan anak, seperti ; kepatuhan anak kepada orang tua, hubungan asimetris
- Dibesarkan dengan penganiayaan
- Gangguan mental
- Belum tercapainya kematangan fisik, emosi maupun sosial.
- Pecandu minuman keras dan obat.

b. Faktor lingkungan sosial / komunitas

Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya

- Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- Kondisi sosial- ekonomi yang rendah
- Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- Status wanita yang dipandang rendah
- Sistem keluarga patrialkal
- Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

c. Faktor anak itu sendiri

- Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- Perilaku menyimpang pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak yaitu; faktor internal( yang berasal dari anak), faktor eksternal (yang berasal dari keluarga), faktor lingkungan sosial, faktor stres faktor isolasi sosial dan juga faktor orang tua (orang tua yang pernah menjadi korban kekerasan).

### 3. Ciri – Ciri Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Terry E. Lawson, (dalam Huraerah, 2018), mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat ciri-ciri yaitu :

- a. Emotional abuse
- b. Verbal abuse
- c. Physical abuse dan
- d. Sexual abuse

Suharto (dalam Huraerah, 2018) juga memberikan ciri-ciri kekerasan terhadap anak menjadi :

- a. *Kekerasan fisik (physical abuse)*, yaitu penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
- b. *Kekerasan anak secara psikis*, seperti; menghardik, menyampaikan kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapat perlakuan ini biasanya menunjukkan gejala

perilaku yang maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika di dekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

- c. *Kekerasan anak secara seksual*, dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism* ), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa ( *incest* , pemerkosaan, eksploitasi seksual)
- d. *Kekerasan anak secara sosial*, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Selain itu, Sinclair (dalam Maknum, 2017) juga memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri kekerasan anak secara psikologis adalah sebagai berikut :

- a. *Ancaman dan Teror* : Mengancam untuk membunuh atau melukai anak, mengatakan masa lalu anak yang buruk dan mengancam untuk merusak barang-barang yang disenangi anak dan sebagainya.
- b. *Verbal* : Mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, membentak, dan mencaci maki. Seperti bodoh, nakal, anak tak berguna dan sebagainya.
- c. *Pemaksaan* : Memaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan anak, melakukan tindakan yang tidak pantas, mencuci piring dengan lidah dan sebagainya.
- d. *Emosi* : Menyangkal emosi anak, tidak memberi perhatian, menciptakan rasa takut dan khawatir.



- e. *Kontrol* : Membatasi kegiatan anak, menghilangkan kesenangan anak, merampas kebutuhan dasar anak seperti tidur, makan, bermain dan sebagainya.
- f. *Penyalahgunaan dan Pengabaian* : Menyalahgunakan kepercayaan, menyembunyikan informasi, merasa selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghormati, tidak menanggapi dan sebagainya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ciri-ciri kekerasan terhadap anak berdasarkan pendapat ahli di atas yaitu kekerasan terhadap anak dapat berbentuk kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan secara psikis atau psikologis juga dapat berupa; teror, verbal, pemaksaan, emosi, kontrol, penyalahgunaan dan pengabaian.

#### 4. Efek Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Masyarakat pada umumnya tidak menyadari bahwa banyak pengaruh atau akibat dari tindak kekerasan terhadap anak. Rusmil (dalam Huraerah, 2018) mengemukakan bahwa, anak-anak yang mengalami kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran mengalami risiko :

- a. Usia yang lebih pendek
- b. Kesehatan fisik dan mental yang buruk
- c. Masalah-masalah pendidikan (termasuk *dropt-out* dari sekolah)

- d. Kemampuan yang terbatas sebagai orang tua kelak
- e. Menjadi gelandangan.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) (dikutip Huraerah dalam Suharto, 1997) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, seperti;

- a. Cacat tubuh permanen
- b. Kegagalan belajar
- c. Gangguan emosional dan bahkan dapat menjurus kepada gangguan kepribadian
- d. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai org lain
- e. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- f. Menjadi penganiaya ketika dewasa
- g. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- h. Kematian.

Sedangkan, Gelles (dalam Huraerah, 2018) memberikan penjelasan bahwa konsekuensi tindakan kekerasan terhadap anak dan penelantaran anak dapat mengakibatkan kerusakan akan akibat yang lebih luas (*far-reaching*). Antara lain;

- a. Luka fisik, seperti; memar, goresan, dan luka bakar, kerusakan otak, cacat permanen dan bahkan kematian.

- b. Efek psikologis, seperti; rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi dan gangguan belajar.

Dalam berbagai kasus, kekerasan juga dapat menyebabkan gangguan kejiwaan ( *psychiatric disorders* ), seperti; depresi ( *depression* ), kecemasan yang berlebihan ( *excessive anxiety* ), atau gangguan identitas disosiatif ( *dissociative identity disorder* ), dan juga bertambahnya resiko bunuh diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan terhadap anak sangat berakibat fatal. Efek yang ditimbulkan akan membuat anak mengalami berbagai bentuk kerusakan. Kerusakan yang ditimbulkan dapat berupa; kerusakan fisik, psikologis, mental, terganggunya pendidikan anak, menjadi pelaku kekerasan dikemudian hari, dan bahkan kematian anak. Diharapkan setelah mengetahui efek dari kekerasan tersebut dapat membuat orang tua atau orang terdekat anak lainnya dapat berperilaku dengan baik dan tidak melakukan kekerasan terhadap anak.

## 5. Karakteristik Perilaku Kekerasan Dalam Keluarga.

Sutarso (dalam Huraerah, 2018) menjelaskan bahwa karakteristik kekerasan dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Semua bentuk kekerasan dalam keluarga menyangkut penyalahgunaan kekuatan. Pola yang umum terjadi adalah disalah gunakannya kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Perbedaan kekuatan ini dapat berupa ukuran dan kekuatan fisik maupun status.
- b. Adanya tingkat kekerasan, dari yang ringan sampai sangat berat atau fatal

- c. Kekerasan dilakukan berkali-kali kalau kendali untuk berbuat kekerasan melemah atau hilang, maka kekerasan akan terus berlangsung dan bertambah berat. Sasarannya pun bertambah meluas.
- d. Kekerasan keluarga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah kerap kali mengawali terjadinya kekerasan fisik.
- e. Kekerasan dalam keluarga mempunyai dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlibat dalam kekerasan maupun tidak. Setiap orang yang berada dalam keluarga ini merasa tidak tenteram.

Dari penjelasan diatas, dapat digaris bawahi bahwa kekerasan dalam keluarga disebabkan oleh penyalahgunaan kekuatan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lemah. Orang tua yang mempunyai kekuatan fisik yang jauh lebih kuat dari anak akan merasa dirinya dapat berbuat apa saja terhadap anak, termasuk melakukan tindak kekerasan. Anak yang berada dalam posisi ini akan akan merasa lemah dan tidak berdaya menghadapi perlakuan tersebut.

## **6. Hukuman bagi Pelaku Child Abuse di Indonesia**

Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU Perlindungan Anak”) sebagaimana yang telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU 35/2014”) yang menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau

pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. Diskriminasi eksploitasi,
- b. baik ekonomi maupun seksual
- c. penelantaran
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
- e. ketidakadilan dan
- f. perlakuan salah lainnya.

Selanjutnya, pasal tentang penganiayaan anak ini diatur khusus dalam Pasal 76C UU 35/2014 yang berbunyi:

*” Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak.”*

Sementara, sanksi bagi orang yang melanggar pasal di atas (pelaku kekerasan/penganiayaan) ditentukan dalam Pasal 80 UU 35/2014:

1. Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
2. Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).



3. Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
4. Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya.

Dari penjelasan tentang hukuman bagi pelaku kekerasan anak diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan, baik dari negara maupun orang terdekatnya, orang tua diharapkan mampu memberikan kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik anak tidak dengan melakukan kekerasan terhadap mereka, dan pelaku kekerasan terhadap anak akan dikenakan sanksi hukum yang sesuai dengan perilakunya.

### C. Stres

#### 1. Pengertian Stres

Istilah stres dan emosi sama-sama sulit di definisikan dan dikuantifikasi. Banyak individu menggunakan sejumlah varian definisi stres yang dikemukakan oleh Selye (dalam Kalat, 2010), yang menyatakan bahwa stres adalah respon nonspesifik tubuh terhadap segala tuntutan yang ada. Selye menyimpulkan bahwa segala ancaman terhadap tubuh dan pengaruh spesifiknya akan memicu respon umum terhadap stres.

McEwen (dalam Kalat, 2010) mengajukan sebuah definisi stres yang telah di perbaiki, yaitu “ peristiwa yang diinterpretasikan oleh individu sebagai sesuatu yang mengancam serta menimbulkan respon psikologi dan perilaku“. Definisi tersebut berbeda dengan definisi yang diajukan Selye namun memiliki ide yang sama, yaitu banyak peristiwa yang dapat menyebabkan stres dan tubuh bereaksi terhadap semua jenis stres tersebut dengan cara yang serupa.

Clonninger (dalam Chandra, dkk, 2017 ) menyatakan, stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Kendall dan Hemmen (dalam Chandra, dkk, 2017 ) mengemukakan, stres terjadi pada individu ketika terdapat ketidak seimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut.

Segerstrom & Miller (dalam Kalat, 2010 ) berpendapat bahwa stres dapat mempengaruhi sistem imunitas melalui beberapa cara. Sebagai bentuk respon terhadap pengalaman yang memicu stres, sistem saraf mengaktifasi sistem imunitas untuk meningkatkan produksi sel pembunuh alami, leukosit pemakan sisa-sisa, dan sekresi sitokin. Mayne juga berpendapat bahwa ketakutan dan amarah dapat meningkatkan (aktivitas) sistem imunitas secara sementara.

Dari penjelasan dari beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah reaksi yang dialami tubuh ketika mendapat suatu respon yang mengancam dan menghasilkan respon psikologi tubuh.stres dapat membuat sistem imunitas

tubuh menjadi menurun sehingga tubuh sangat rentang mengalami masalah kesehatan.

## 2. Ciri-ciri Stres

Menurut Taylor (2003) ada beberapa ciri-ciri stres yang dialami individu pada umumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Emosional (*perasaan*) yaitu merasa cemas, merasa ketakutan, merasa mudah marah, suka murung, dan merasa tidak mampu menanggulangi.
2. Kognitif (*Pikiran*) . Meliputi: Penghargaan atas diri rendah, takut gagal , tidak mampu berkonsentrasi, mudah bertindak memalukan, khawatir akan masa depannya, Mudah lupa, dan emosi tidak stabil.
3. Perilaku sosial. Meliputi: Jika berbicara gagap atau gugup dan kesukaran bicara lainnya, enggan bekerja sama, tidak mampu rileks, menangis tanpa alasan yang jelas, bertindak impulsif atau bertindak sesuka hati, mudah kaget atau terkejut, menggertakkan gigi, frekuensi merokok meningkat, penggunaan obat-obatan dan alkohol meningkat, mudah celaka, dan kehilangan nafsu makan atau selera makan berlebihan.
4. Fisiologis. Meliputi: Berkeringat, detak jantung meningkat, menggigil atau gemeteran, gelisah atau gugup, mulut dan kerongkongan kering, mudah letih, sering buang air kencing, mempunyai masalah dengan tidur, diare/ ketidaksanggupan mencerna/ muntah (diarrhea/ indigestion/ vomiting), perut melilit atau sembelit, sakit kepala, tekanan darah tinggi, dan sakit pada leher dan atau punggung bawah.

## 3. Stres pengasuhan (*Parenting stress*)

### a. Pengertian Stress Pengasuhan (*Parenting Stress*)

Stres pengasuhan atau *Parenting stress* merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis

yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan dan peran sebagai orang tua (Deckard, 2004).

Yi (2002) menyatakan bahwa stress pengasuhan adalah seperangkat proses yang menyebabkan reaksi psikologis berupa permusuhan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan dari anak.

Supartini (2004) mengungkapkan bahwa stress yang dialami oleh orang tua akan berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.4 mengungkapkan bahwa stress yang dialami oleh orang tua akan berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan/*parenting stress* merupakan suatu kondisi atau situasi dimana terdapat ketidakberfungsian peran orang tua dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak karena ketidak sesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak.

#### **4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Stres pengasuhan (*Parenting Stres*)**

Menurut Menurut Gunarsa (2006) Parenting stress dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni:

##### 1. Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan secara umum yang dialami orang tua akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Seperti orang tua yang mengalami stres dalam pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orang tua. Selain itu, mereka yang memiliki lebih dari satu peran, yaitu

sebagai pekerja dan juga orang tua, berkemungkinan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena terbebani oleh tanggung jawab yang lebih banyak.

## 2. Kondisi anak

Ketika orang tua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orang tua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar daripada kondisi stres yang dihadapinya jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

## 3. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor parenting stress. Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua mengalami parenting stress. Dukungan dari pasangan merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap parenting stress. Jika salah satu pasangan merasa dirinya sendirian dalam menyanggah tanggung jawab pengasuhan, ia akan merasakan stres yang dialaminya begitu besar. Sementara itu, jika ia merasa mendapat dukungan pengasuhan, stres yang diaaminya menjadi lebih kecil.

## 4. Status ekonomi



Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat stres yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun parenting stress dapat terjadi pada keluarga menengah ke atas namun, sebagian besar terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup, termasuk sandang, papan, dan pangan. Parenting stress dianggap tidak akan dirasakan terlalu membebani jika makanan, pakaian, dan fasilitas tempat tinggal mencukupi kebutuhan anak-anak dalam proses perkembangannya.

#### 5. Kematangan Psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat parenting stress. Orang tua dengan usia yang relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim sehingga, membuat tingkat parenting stress semakin tinggi.

Menurut Deckard (2004) Faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stress pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

##### 1. Individu

Pada tingkatan individu, faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orangtua maupun anak. Kesehatan fisik orangtua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Misalnya, sakit yang dialami orangtua dan berlangsung dalam jangka panjang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orangtua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya, dari pihak anak faktor-faktor individu yang dapat mendorong

stres pengasuhan dapat berupa masalah fisik dan problem perilaku. Adapun stres pengasuhan yang terjadi sehari-hari sering kali menyebabkan oleh problem perilaku anak. Apalagi pada anak-anak yang tergolong sebagai anak yang sulit. Anak-anak seperti ini biasanyasangat sulit diatur, suka membangkang, seringmenimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Orangtua menghadapi anak yang demikian akan mudah mengalami stres pengasuhan.

## 2. Keluarga

Pada tingkatan ini masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan faktor-faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Aspek ini juga dapat berupa pengasuhan anak yang dilakukan sendiri tanpa keterlibatan pasangan atau karena menjadi orangtua tunggal. Selain itu hubungan yang penuh dengan konflik, baik antar pasangan maupun antara orangtua anak, sangat berpotensi menimbulkan stres pengasuhan.

## 3. Lingkungan

Kondisi stres dapat berlangsung dalam jangka pendek, situasional atau aksidental, bila sumber stres pengasuhan lebih dominan pada situasi lingkungan. Namun, bila tidak segera diatasi atau dikelola dengan baik, kondisi stres ini dapat berlangsung dalam jangka panjang juga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan adalah stress kehidupan secara umum, kondisi anak, dukungan sosial, status ekonomi, dukungan keluarga, dan kesejahteraan psikologis.

## 5. Aspek-Aspek Stres Pengasuhan (*Parenting Stress*)

Menurut Deckard, (2004) ada tiga aspek stres pengasuhan yang terdiri dari:

### a. *The parent distress* (pengalaman stress orang tua)

*The parent distress* atau pengalaman stress orang tua menunjukkan pengalaman perasaan stress orang tua sebagai sebuah peran dari faktor pribadi dalam memecahkan personal stress lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. tingkat stress pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan. Indikatornya meliputi :

1. Feeling of competence, yaitu kurangnya kemampuan dan pengetahuan orang tua dalam merawat anak.
2. Social isolation, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial serta tidak adanya dukungan emosional dari teman, sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan.
3. Restriction imposed by parent role, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya.
4. Relationship with spouse, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang mungkin menjadi sumber stress utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

### b. *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)

*The Difficult Child* atau perilaku anak yang sulit digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau lebih mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Indikatornya meliputi :

1. Child adaptability, yaitu ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun lingkungan serta keterlambatan dalam belajar.
  2. Child demands, yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak-anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangan.
  3. Child mood, yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari
  4. Disturbability, yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah. Anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur.
- c. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (disfungsi interaksi orang tua-anak)

*The Parent-Child Dysfunctional Interaction* atau ketidakberfungsian interaksi orang tua-anak yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak.

1. *Child reinforced parent*, yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
2. *Acceptability of child to parent*, yaitu adanya karakteristik anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.
3. *Attachment*, yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

#### **D. Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak**

Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kegiatan atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang-orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan anak. Gelles (dalam Huraerah, 2018).

Barker (dalam Huraerah, 2018) mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap anak adalah tindakan yang dapat melukai secara terus-menerus baik secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hukuman badan yang tidak di kendalikan. Tindakan kekerasan tersebut biasanya dilakukan oleh orang terdekat anak atau orang tuanya.



Ciri-ciri kekerasan yang dialami anak sangat beraneka ragam, menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018) ciri-ciri kekerasan terhadap anak yaitu *kekerasan fisik* seperti, penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak. *Kekerasan psikis* seperti, penghardikan, berkata kasar, dan lain-lain. *Kekerasan seksual* seperti sentuhan, gambar visual dan lain-lain yang berhubungan dengan tindakan kekerasan seksual. *Kekerasan secara sosial* seperti, penelantaran dan eksploitasi.

Hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan dan mengakibatkan dampak pada psikologis fisik dan emosional anak. Efek yang ditimbulkan akan membuat anak mengalami berbagai bentuk kerusakan. Kerusakan yang ditimbulkan dapat berupa; usia yang lebih pendek, kesehatan fisik dan mental yang buruk, masalah-masalah pendidikan, kemampuan yang terbatas sebagai orang tua kelak dan menjadi gelandangan. Hal itu di jelaskan oleh Rusmil (dalam Huraerah, 2018). harapkan setelah mengetahui efek dari kekerasan tersebut dapat membuat orang tua atau orang terdekat anak lainnya dapat berperilaku dengan baik dan tidak melakukan kekerasan terhadap anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak adalah stres. Clonninger (dalam Chandra, dkk, 2017 ) menyatakan, stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikirang yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Selye (dalam Kalat, 2010), yang menyatakan bahwa stres adalah respon nonspesifik tubuh terhadap segala tuntutan yang ada. Selye menyimpulkan bahwa segala ancaman terhadap tubuh dan pengaruh spesifiknya akan memicu respon umum terhadap stres.

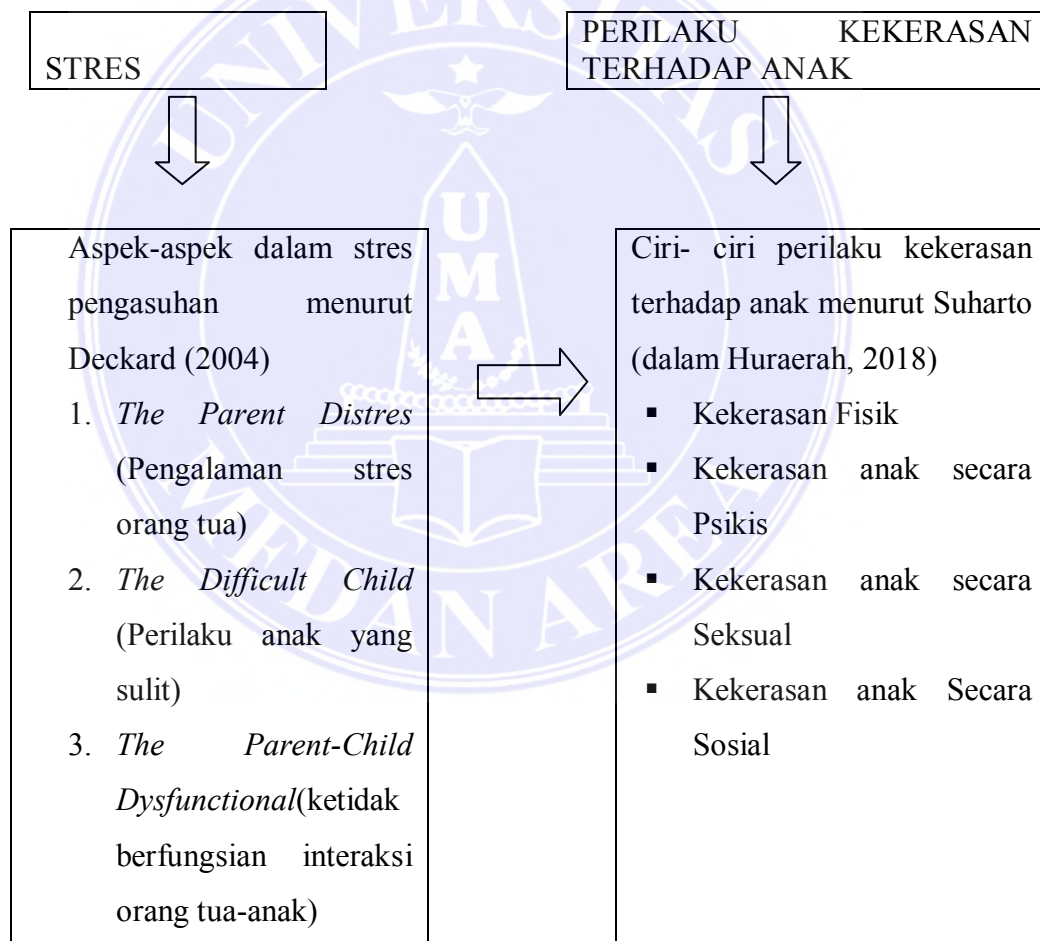
Stres kerap dialami oleh Ibu, Ibu menghadapi berbagai masalah yang sangat beraneka ragam baik itu masalah individu atau bahkan masalah dengan lingkungan luar yang mana sering memicu timbulnya stres dalam diri individu. Ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah yang ada pada ibu, baik ibu yang bekerja dan tidak bekerja akan menjadi suatu beban yang dirasakan, serta keadaan yang menekan pada diri ibu. Ibu yang tidak dapat mengontrol dan mengelola tekanan-tekanan masalah yang di hadapinya akan menjadi beban yang dirasa ibu sehingga ibu menjadi stres, (Apreviadizy&Puspitacandri, 2014).Stres yang dialami ibu tersebut sangat mempengaruhi tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak. Ibu akan melampiaskan emosi dan perasaannya pada anak dengan tindakan kekerasan seperti, memukul, mencubit ataupun mencaci maki anak.

Berdasarkan uraian diatas hubungan antara stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak (*child abuse* ) adalah timbulnya ketegangan dan kecemasan yang melampaui batas yang secara khusus berhubungan dengan peran seorang ibu dalam rumah tangga dan adanya interaksi antara ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang menyebabkan kondisi fisik dan psikologisnya terganggu di kemudian hari. Maka variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X) : StresIbu

Variabel terikat (Y) : Perilaku Kekerasan Terhadap Anak ( Child Abuse)

### E. Kerangka konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan hasil uraian yang sudah di paparkan diatas, bahwa faktor stres mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak” dengan asumsi bahwa semakin tinggi Stres ibu maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan terhadap anak, begitu juga sebaliknya, emakin rendah stres ibu maka semakin rendah juga perilaku kekerasan terhadap anak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan di uraikan tentang Tipe Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Lokasi Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populai Dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Dan Reliabilitas, dan Analisis Data.

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiono (2014) penelitian kuantitatif adalah metode berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Anatara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak” pada ibu yang tinggal di Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh.



## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono, (2014) menyatakan bahwa Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu;

1. Variabel Bebas : Stres Ibu
2. Variable Terikat : Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan Judul “Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak”. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh.

## D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat

diamati (Azwar, 2007). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Perilaku kekerasan pada anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang khususnya orang tua terhadap anak yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan secara fisik dan psikis. Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018) memberikan ciri-ciri kekerasan terhadap anak yaitu: kekerasan fisik, kekerasan anak secara psikis, kekerasan anak secara seksual dan kekerasan anak secara sosial.

### 2. Stres Ibu

Stres merupakan keadaan yang dialami individu ketika mendapat suatu masalah atau tantangan dan belum menemukan jalan keluarnya sehingga mengganggu pikirannya. Stres dapat dialami oleh siapa saja termasuk seorang ibu yang disebut dengan *Parenting Stress* atau stres pengasuhan yaitu suatu kondisi atau situasi dimana terdapat ketidakberfungsian peran orang tua dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak karena ketidaksesuaian respon orang tuadalam menanggapi konflik dengan anak. Ada tiga aspek stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Deckard (2004) yaitu : *The Parent Distress* (pengalaman stress

orang tua), *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit) dan *The Parent-Child Dysfunctional* (ketidakberfungsian interaksi orang tua-anak).

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. populasi

Hadi (2004) menjelaskan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama seperti karakteristik. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Lembah Sabil, Aceh Barat Daya, yang memiliki anak berusia 7-12 tahun. Jumlah populasi yang diambil adalah 130 orang.

### 2. Sampel

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam Penelitiann ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* dengan menggunakan pendapat pribadi peneliti (personal judgement) untuk memilih sampel yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya tentang populasi

dan tujuan khusus Penelitiann dengan tujuan agar sampel dapat mewakili atau representatif terhadap populasi (Purwanto, 2013). Hasil penelitan terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh partisipan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan screening atau penyaringan sampel yang akan di teliti berdasarkan ciri-ciri stres. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 85 orang .

Karakteristik sampel :

1. Ibu yang memiliki anak yang berjumlah 2-5 anak
2. Ibu yang memiliki anak yang berumur 7-12 tahun.

Penelitiann dilakukan di Wilayah Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh yang memiliki sebanyak 14 desa. akan tetapi dalam Penelitiann ini peneliti hanya mengambil tiga desa yang digunakan sebagai tempat pengambilan sampel yaitu desa ladang tua II, desa alue ramboet dan desa suak berembang. Peneliti hanya mengambil ketiga kelurahan tersebut karena ketiga kelurahan tersebut dapat mewakili jumlah sampel serta ciri-ciri sampel yang peneliti butuhkan. Jumlah subjek di ketiga kelurahan tersebut sudah cukup memadai dan sesuai dengan karekteristik populasi sehingga, memenuhi syarat sebagai subyek Penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang dipakai dalam mengumpulkan data yang di butuhkan peneliti. Pada penelian ini peneliti melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert. Skala yang menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun skala yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Skala Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Skala yang digunakan untuk mengungkapkan Perilaku Kekerasan Pada Anak adalah klasifikasi atau bentuk kekerasan pada anak yang dikemukakan oleh Soeharto (dalam Huraierah, 2018), adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial, yang akan dijadikan indikator untuk mengukur perilaku kekerasan terhadap anak yaitu dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari dua kategori item, yaitu item favorable (mendukung konstruk yang hendak diukur) dan unfavorable (tidak mendukung konstruk yang hendak diukur), dan menyediakan lima alternatif jawaban yang terdiri dari Anda Hampir Selalu (HSL), Anda Sering Melakukannya (SR), Anda Kadang-kadang



Melakukannya (KD), Anda Jarang Melakukannya (JR), dan Anda Hampir Tidak Pernah Melakukannya (HTP).

## 2. Skala Stres Ibu

Skala yang digunakan untuk mengungkapkan stres pada ibu yaitu berdasarkan aspek-aspek Stres Pengasuhan yaitu, pengalaman stres orang tua (*the parent distress*), perilaku anak yang sulit (*the difficult child*), disfungsi interaksi orang tua anak (*the parent-child dysfunctional interaction*). Penilaian skala stres menggunakan Skala Likert dimana setiap pernyataan memiliki lima alternative jawaban yaitu; Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

## G. Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk mengukur suatu sifat X misalnya, maka alat ukur dinyatakan valid jika yang diukur adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Nasution, 2003). Validitas alat tes menyangkut apa yang yang ingin diukur

dan seberapa baik tes tersebut bisa mengukur hal yang ingin diukur. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. (Arikunto, 2010).

Dengan formulanya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)(\sum X) N \sum Y^2 - (\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$  : jumlah hasil perkalian antara skor tiap aitem dengan skor total aitem.

$\sum X$  : jumlah skor tiap aitem

$\sum Y$  : Jumlah Skor total.

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor aitem

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total aitem

## 2. Reliabilitas

Nasution (2003), menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur suatu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, penelitian ini juga menggunakan korelasi *Karl Pearson* melalui bantuan *SPSS versi 16.0 for Windows*. Melalui langkah ini pula, sekaligus akan diketahui butir-butir item yang gugur dan valid. Butir item yang valid akan ditindaklanjuti sebagai dasar pengolahan perhitungan statistik selanjutnya, yakni perhitungan reliabilitas

## H. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber dari data lain terkumpul. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistic dengan uji validitas alat ukur menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Tujuan utama penelitian ini adalah peneliti ini melihat hubungana antara stres ibu (variabel bebas) dengan perilaku kekerasan terhadap anak (*child abuse*) sebagai (variabel terikat). Adapun formula korelasi *product moment* dalam Arikunto (2010) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)(\sum X) N \sum Y^2 - (\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$  : jumlah hasil perkalian antara skor tiap aitem dengan skor total aitem.

$\sum X$  : jumlah skor tiap aitem

$\sum Y$  : Jumlah Skor total.

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor aitem

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total aitem

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *Product moment*

maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

Uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah data berasal dari sampel yang homogen.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode *Product Moment*, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara stres ibu dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya dilihat dari nilai koefisien ( $R_{xy}$ ) = 0,707 dengan  $p = 0.000 < 0.010$  , artinya ada hubungan positif stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak, semakin tinggi Stres Ibu maka semakin tinggi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) 0,500 atau sebesar 50,0% Artinya adalah bahwa Stres dari Ibu tersebut berkontribusi sebesar 50,0% Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.

3. Nilai standar deviasi stres ibu sebesar 7.886 dan mean hipotetik 111 maka dengan nilai mean empirik sebesar 120,27 menunjukkan bahwa stres ibu berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan stres ibu tergolong tinggi. Artinya stres pada ibu di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki Stres yang tinggi. Sedangkan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya dilihat dari standar deviasi sebesar 9,469 dan mean hipotetik 80 maka dengan nilai mean empirik sebesar 94,58 menunjukkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan perilaku kekerasan terhadap anak tergolong tinggi. Artinya Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya tergolong tinggi.

### **B. Saran**

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

#### 1. Bagi orang tua

Disarankan kepada orang tua/ ibu di kecamatan lembah sabil kabupaten aceh barat daya agar dapat lebih memiliki keyakinan akan kemampuan yang ada didalam dirinya menghadapi setiap masalah baik yang datang dari dalam maupun

dari luar diri orang tua khususnya ibu. Orang tua/ ibujuga harus mampu mengenali setiap permasalahan yang tengah dihadapinya, yang akhirnya menjadi sumber dari stres tersebut. dan ketika merasakan stres akibat dari suatu permasalahan, maka di sarankan bagi orang tua segera mungkin mencari sumber dari permasalahan tersebut, dan segera menyelesaikannya sehingga dapat mengurani perilaku kekerasan pada anak yang dapat mengalami gangguan fisik atau gangguan psikologis pada anak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel independen lainnya yang memiliki hubungan dan berkontribusi dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. kontribusi Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak 50,0% sehingga ada sekitar 50,0% lagi yang tersisa. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada status ekonomi, norma keluarga, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Figur ayah juga dapat dijadikan subjek penelitian selanjutnya karena figur ayah juga berperan dalam proses pengasuhan

## DAFTAR PUSTAKA

- Apreviadizy & Puspitacandri. (2014). *Perbedaan Stres Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja*. Jurnal Psikologi Tabularasa Vol 9, No.1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armaiyn, Suryati. (2011). *Catatan Sang Bunda*. Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Chamidi, Ya'qub. (2011). *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*. Jakarta: Mitra Press Studio.
- Chandra, Dkk (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI).
- Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. New Haven, CT: Yale University Press
- Gunarsa, S. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S & Pamardiningsih, Y. (2000). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS 2000)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Huraerah, Abu. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Kalat, J.W (2010). *Biopsikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Maknum, L. (2017). *Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse)*. VOL. 3, NO. 1, Oktober 2017.
- Nasution, (2003). *Metode Research( Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Supartini, Yupi. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Taylor,S.E.(2003).*Health Psychology*.Singapore:Mc Graw Hill,Inc

Yi, T. P. (2007). *Perceived Social Support and Marital Satisfaction: A Moderator Effect on Parenting Stress*. Thesis. Hong Kong: City University of Hong Kong.

<http://jakarta.tribunnews.com/2018/07/11/pelaku-kekerasan-terhadap-anak-kerap-dilakukan-orang-terdekat#gref> tanggal akses 2 Desember 2018

<https://nasional.sindonews.com/read/1290932/15/laporan-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-2018-1521466328> tanggal akses 2 Desember 2018







**DAFTAR LAMPIRAN**



**DATA IDENTITAS**

**Nama/ Inisial** :

**Usia sekarang** : Tahun

**Usia saat menikah** : Tahun

**Jumlah Anak** : anak

**Usia Anak** : Tahun

**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

1. Baca dan pahami setiap pernyataan dalam skala ini.
2. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan arti sebagai berikut :

SS : Sangat sesuai dengan kondisi yang Anda alami

S : Sesuai dengan kondisi yang Anda alami

N : Antara sesuai dan tidak sesuai dengan kondisi yang Anda alami

TS : Tidak sesuai dengan kondisi yang Anda alami

STS : Sangat tidak sesuai dengan kondisi yang Anda alami

Dan

HSL : Apabila Anda hampir selalu melakukannya

SR : Apabila Anda sering melakukannya

KD : Apabila Anda kadang-kadang melakukannya

JR : Apabila Anda jarang melakukannya

HTP : Apabila Anda hampir tidak pernah melakukannya

3. Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan perasaan Anda dengan memberi tanda checklist (✓) pada jawaban yang Anda anggap sesuai.
4. Jawaban yang Anda pilih semuanya baik dan benar, tidak ada jawaban yang salah.
5. Bila Anda keliru memilih jawaban dan ingin mengganti jawaban Anda, maka berilah tanda sama dengan (×) pada jawaban yang keliru, kemudian beri tanda checklist (✓) pada jawaban yang dikehendaki.

**\*SELAMAT MENGERJAKAN\***



## Skala Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saya akan mencubit anak ketika anak berperilaku nakal di depan umum					
2	saya akan mengurung anak dikamarnya ketika anak rewel					
3	Saya akan menamparnya ketika anak nakal					
4	Saya akan menendang anak ketika susah diajak belajar					
5	Saya akan menarik rambutnya ketika anak tidak mendengarkan nasihat saya					
6	Saya akan menjewer telinga anak saya ketika Ia nakal dan susah di atur					
7	Saya akan menasihati anak saya supaya merubah perilaku nakalnya menjadi anak baik budi					
8	Saya akan menegur anak jika berperilaku nakal di depan umum					
9	Saya akan menawarkan sesuatu yang menyenangkan hati anak sehingga Ia mudah menuruti ucapan saya					
10	Saya akan menenangkan anak saya ketika dia rewel dengan sabar					
11	Jika anak saya nakal saya akan menegur dan memberikan nasihat tanpa menamparnya					
12	Saya akan membuat suatu hal yang disenangi anak sehingga mudah untuk mengajaknya belajar					
13	Saya akan berbicara lemah lembut ketika anak saya nakal					
14	Saya akan membentak dan memaki ketika anak saya melanggar aturan yang sudah disepakati					
15	Saya akan berbicara keras pada anak saya ketika Ia nakal di depan umum.					
16	Saya akan berusaha bicara baik-baik pada anak saya tanpa harus membentak atau meneriakinya					
17	Saya akan memaki anak didepan umum ketika anak saya rewel					



18	Ketika saya marah, saya akan sabar dan bertutur kata baik kepada anak saya					
19	Saya akan memanggil nama julukan ketika anak berbuat nakal					
20	Saya akan sabar ketika anak saya rewel didepan umum					
21	Saya akan membiarkan anak menonton film bergenre dewasa					
22	Saya melarang anak saya mengakses hal-hal pornografi melalui smartphonenya					
23	Saya suka membelikan pakaian seksi dan terbuka untuk anak saya agar kelihatan seksi					
24	Saya akan membiarkan anak saya ketika ia sakit					
25	Saya sangat acuh dengan semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak saya					
26	Saya membiarkan anak saya mengakses hal-hal pornografi dengan smartphonenya					
27	Saya diam saja ketika anak saya berpakaian terbuka ketika keluar rumah					
28	Saya membiarkan anak saya putus sekolah untuk bekerja					
29	Saya membelikan pakaian yang sopan untuk dipakai anak saya					
30	Saya melarang anak menonton film yang bergenre dewasa					
31	Saya akan membiarkan anak saya tetap sekolah tanpa mengizinkan ia bekerja					
32	Ketika keuangan keluarga menipis saya akan berusaha memenuhi kebutuhan tanpa harus menyuruh anak saya bekerja					
33	Saya akan memberikan perhatian ketika anak saya sakit.					
34	Saya akan menyuruh anak bekerja membantu ekonomi keluarga					
35	Saya melarang anak saya berpakaian terbuka					
36	Saya memenuhi dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak saya					



No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya akan merasa sedih ketika sulit mengajak anak saya makan tepat waktu					
2	Saya marah, suami jarang memenuhi keinginan saya sejak memiliki anak					
3	Saya merasa sedih, uang saya banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak saya sendiri					
4	Saya merasa jengkel, memiliki anak membuat saya susah meluangkan waktu untuk berolahraga					
5	Saya besikap biasa saja ketika suami/keluarga jarang mengajak jalan-jalan karena sibuk mengurus anak					
6	Walaupun memiliki anak, saya tetap bisa meluangkan waktu untuk berolahraga					
7	Saya akan kesalon jika tugas mengurus anak sudah selesai					
8	Saya merasa sedih, sejak memiliki anak teman-teman menjauhi saya					
9	Saya akan marah ketika anak saya susah diajak tidur di siang hari					
10	Saya bisa mengajari anak supaya makan tepat waktu					
11	Saya kesal, saya jarang kesalon karena sibuk mengurus anak					
12	Saya senang, walaupun sudah memiliki anak, suami tetap memenuhi keinginan saya					
13	Sejak memiliki anak saya tetap bisa berkumpul dengan teman-teman saya					
14	Saya merasa kesal sejak memiliki anak saya jarang diajak jalan-jalan oleh suami/keluarga					
15	Saya akan mencukupi/memenuhi kebutuhan anak saya baru memenuhi kebutuhan sendiri					
16	Saya merasa kesal ketika anak yang suka buang air kecil(pipis) sembarangan					
17	Saya akan marah ketika anak susah memahami pelajaran yang diajarkan					
18	Saya dengan senang hati menemani anak tidur sampai terlelap dimalam hari					
19	Saya akan memberikan metode pembelajaran yang lebih mudah dipahami tanpa memarahi anak					
20	Saya akan marah jika anak menangis di malam hari karena ingin ditemani					

21	Ketika anak saya buang air kecil (pipis) sembarangan, saya akan membersihkannya dengan sabar					
22	Saya akan menyuruh anak lebih rajin belajar agar mendapat nilai yang lebih tinggi					
23	Saya pusing ketika melihat anak mendapatkan nilai rendah dibandingkan dengan teman-temannya					
24	Saya merasa pusing ketika anak meminta mainan seperti teman-temannya					
25	Saya akan marah ketika anak mengganggu waktu istirahat saya					
26	Saya akan dengan senang hati membatu anak menyelesaikan tugasnya					
27	Saya akan memberikan anak waktu untuk bermain diluar rumah					
28	Saya akan marah ketika anak meminta bantuan saya untuk menyelesaikan tugasnya					
29	Saya merasa kesal ketika anak saya suka bermain diluar rumah					
30	Saya akan memberitahu anak untuk lebih mensyukuri apa yang dimiliki tanpa membandingkan dengan orang					
31	Saya akan memberitahu anak agar jangan mengganggu waktu istirahat saya					
32	Saya kesal, ketika anak saya mengabaikan keberadaan saya					
33	Saya akan memahami sikap anak yang acuh terhadap perhatian dan kasih sayang saya ketika ia mengalami masalah					
34	Saya akan menangis ketika perhatian dan kasih sayang saya diacuhkan oleh anak saat ia mengalami masalah					
35	Saya tetap bersikap baik walaupun anak mengabaikan saya					
36	Saya senang ketika anak bersikap manja kepada saya					
37	Saya pusing melihat anak yang suka bertanya sepanjang hari					
38	Saya jengkel ketika anak saya bersikap manja					
40	Saya akan senang menjawab semua pertanyaan anak sepanjang hari					
41	Saya akan kesal, ketika anak mengajak saya bercerita tentang masalah yang dialaminya					

42	Saya sedih, anak saya tidak mau bercerita tentang masalah pribadinya					
43	Saya akan memahami privasi dan masalah pribadi yang dialami anak					
44	Saya akan dengan senang hati mendengarkan semua masalah yang dialami anak					







**SKRINING**

## Biodata

Nama :

Usia :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Skor
1	Saya merasa pusing ketika harus mengurus anak			
2	Saya sangat marah, tidak punya waktu merawat tubuh karena sibuk mengurus anak			
3	Saya kesal, waktu saya habis digunakan untuk mengurus anak			
4	Saya kesal ketika anak meminta menemaninya belajar			
5	Saya akan marah ketika anak mengganggu waktu santai saya			
6	Saya kesal kalau anak mengabaikan perintah saya			
7	Saya pusing melihat anak tidak bisa diam dan suka berlari-lari			
8	Saya akan marah jika anak memiliki nilai yang rendah			
9	Saya kesal ketika anak susah diajak belajar			
10	Saya marah, sejak memiliki anak saya merasa tubuh saya semakin jelek.			



**LAMPIRAN A**  
**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

## Reliability

### Scale: Skala Stres Ibu

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,760	44

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
si1	4,28	1,140	85
si2	3,81	,932	85

si3	3,49	1,109	85
si4	3,58	1,138	85
si5	3,48	1,151	85
si6	3,31	1,185	85
si7	3,32	1,167	85
si8	3,33	1,401	85
si9	3,33	1,392	85
si10	3,24	1,288	85
si11	3,36	1,308	85
si12	3,22	1,383	85
si13	3,34	1,359	85
si14	3,39	1,283	85
si15	2,94	1,383	85
si16	3,56	1,322	85
si17	3,52	1,368	85
si18	2,94	1,357	85
si19	2,91	1,436	85
si20	3,38	1,389	85
si21	3,07	1,343	85
si22	2,79	1,407	85
si23	3,69	1,263	85
si24	3,06	1,515	85
si25	4,25	1,327	85
si26	2,82	1,338	85



si27	2,88	1,313	85
si28	3,09	1,368	85
si29	3,15	1,468	85
si30	3,04	1,443	85
si31	3,26	1,416	85
si32	3,52	1,269	85
si33	2,94	1,339	85
si34	3,13	1,361	85
si35	3,33	1,267	85
si36	3,29	1,308	85
si37	3,59	1,374	85
si38	3,60	1,311	85
si39	3,21	1,448	85
si40	3,48	1,342	85
si41	3,21	1,346	85
si42	3,11	1,300	85
si43	3,33	1,417	85
si44	3,78	,968	85

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
si1	142,07	304,685	-,227	,771

si2	142,54	291,513	,143	,759
si3	142,86	282,432	,356	,751
si4	142,78	277,628	,475	,747
si5	142,87	284,424	,389	,754
si6	143,05	289,069	,361	,758
si7	143,04	290,344	,332	,759
si8	143,02	281,118	,395	,753
si9	143,02	289,642	,313	,761
si10	143,12	285,819	,317	,756
si11	142,99	289,059	,339	,759
si12	143,13	273,352	,474	,745
si13	143,01	279,107	,352	,750
si14	142,96	275,892	,456	,746
si15	143,41	280,840	,306	,752
si16	142,79	285,002	,328	,756
si17	142,84	287,830	,356	,759
si18	143,41	283,650	,351	,755
si19	143,45	281,631	,375	,754
si20	142,98	292,166	,060	,763
si21	143,28	281,848	,395	,753
si22	143,56	289,963	,304	,761
si23	142,66	288,180	,367	,758
si24	143,29	274,782	,396	,748
si25	142,11	294,620	,012	,764

si26	143,53	279,919	,340	,751
si27	143,47	284,728	,337	,755
si28	143,26	278,789	,356	,750
si29	143,20	281,733	,365	,754
si30	143,32	286,100	,380	,758
si31	143,09	293,277	,034	,764
si32	142,84	286,711	,301	,757
si33	143,41	280,817	,319	,752
si34	143,22	289,461	,322	,760
si35	143,02	283,428	,379	,754
si36	143,06	286,699	,393	,757
si37	142,76	288,539	,340	,759
si38	142,75	278,117	,391	,749
si39	143,14	274,718	,419	,747
si40	142,87	282,162	,388	,753
si41	143,14	288,385	,348	,759
si42	143,25	278,926	,376	,750
si43	143,02	284,357	,221	,756
si44	142,58	306,652	-,314	,772

mean hipotetik :  $(37 \times 1) + (37 \times 5) : 2 = 111$

## Reliability

### Scale: Skala Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

#### Case Processing Summary

		N	%
	Valid	85	100,0
Cases	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,869	36

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pk1	4,06	1,366	85
pk2	3,58	1,238	85
pk3	3,39	1,254	85
pk4	3,05	1,281	85
pk5	3,20	1,494	85

pk6	3,34	1,393	85
pk7	2,92	1,433	85
pk8	2,91	1,477	85
pk9	3,33	1,349	85
pk10	3,29	1,396	85
pk11	2,88	1,409	85
pk12	3,42	1,276	85
pk13	3,20	1,413	85
pk14	3,25	1,422	85
pk15	3,59	1,374	85
pk16	3,12	1,313	85
pk17	3,34	1,468	85
pk18	2,92	1,274	85
pk19	3,22	1,294	85
pk20	3,16	1,326	85
pk21	3,07	1,325	85
pk22	3,46	1,230	85
pk23	3,81	1,452	85
pk24	3,38	1,282	85
pk25	3,45	1,314	85
pk26	3,20	1,242	85
pk27	3,22	1,383	85
pk28	3,24	1,477	85
pk29	3,60	1,338	85



pk30	3,08	1,320	85
pk31	3,00	1,327	85
pk32	2,85	1,268	85
pk33	3,14	1,245	85
pk34	3,27	1,357	85
pk35	2,99	1,410	85
pk36	3,14	1,407	85

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pk1	113,00	410,857	,335	,869
pk2	113,48	404,372	,398	,866
pk3	113,67	399,485	,492	,864
pk4	114,01	390,917	,655	,860
pk5	113,86	394,027	,497	,863
pk6	113,72	396,896	,484	,864
pk7	114,14	402,004	,377	,866
pk8	114,15	397,750	,438	,865
pk9	113,73	407,533	,301	,868
pk10	113,76	397,849	,466	,864
pk11	114,18	408,314	,271	,868
pk12	113,64	395,854	,556	,862
pk13	113,86	401,146	,399	,865

pk14	113,81	407,964	,374	,868
pk15	113,47	407,847	,388	,868
pk16	113,94	406,604	,328	,867
pk17	113,72	405,253	,310	,868
pk18	114,14	415,742	,161	,870
pk19	113,84	411,092	,247	,869
pk20	113,89	401,953	,414	,865
pk21	113,99	406,369	,329	,867
pk22	113,60	418,743	,109	,871
pk23	113,25	407,569	,374	,868
pk24	113,68	405,696	,356	,866
pk25	113,61	402,859	,401	,865
pk26	113,86	403,861	,407	,865
pk27	113,84	397,663	,474	,864
pk28	113,82	397,838	,436	,865
pk29	113,46	404,323	,364	,866
pk30	113,98	409,714	,367	,868
pk31	114,06	406,937	,318	,867
pk32	114,21	408,455	,306	,867
pk33	113,92	398,838	,509	,863
pk34	113,79	408,336	,383	,868
pk35	114,07	401,947	,385	,866
pk36	113,92	397,862	,461	,864

mean hipotetik :  $(32 \times 1) + (32 \times 5) : 2 = 80$



**LAMPIRAN B**  
**UJI NORMALITAS**

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Streslbu	PerilakuKekera sanTerhadapAn ak
N		85	85
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	120,27	104,58
	Std. Deviation	7,886	9,469
	Absolute	,106	,088
Most Extreme Differences	Positive	,106	,048
	Negative	-,080	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,981	,810
Asymp. Sig. (2-tailed)		,291	,528

a. Test distribution is Normal.

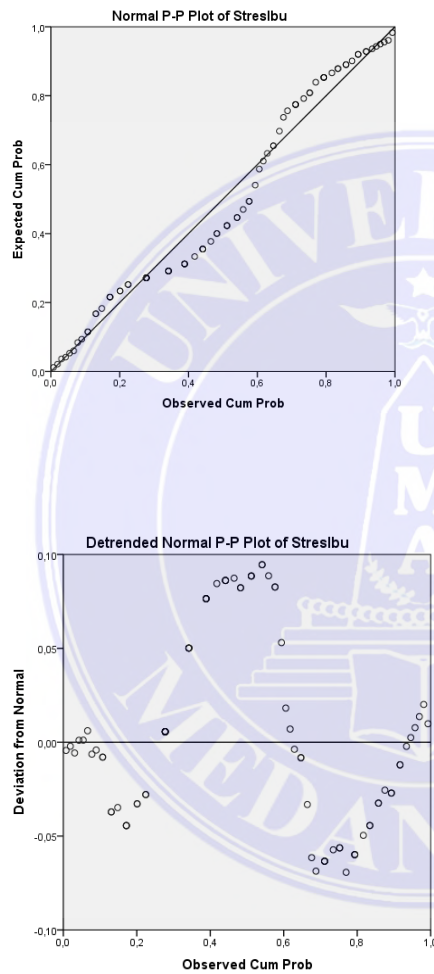
b. Calculated from data.

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

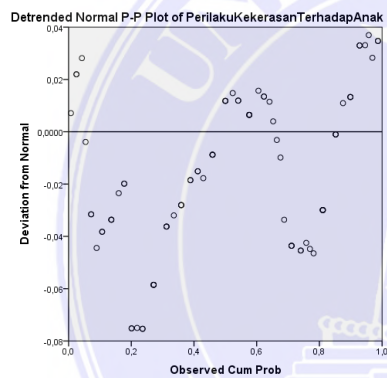
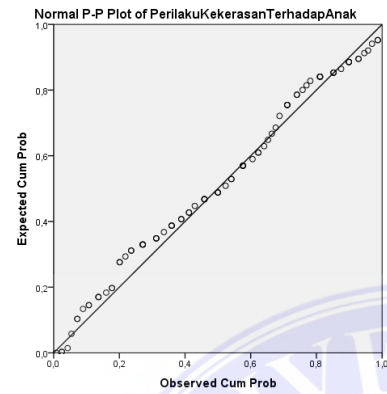
## Pplot

## Streslbu





## Perilaku Kekerasan Terhadap Anak





**LAMPIRAN C**  
**UJI NORMALITAS**

## Means

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Kekerasan Terhadap Anak * Stres Ibu	85	100,0%	0	0%	85	100,0%

### Report

#### Perilaku Kekerasan Terhadap Anak

Stres Ibu	Mean	N	Std. Deviation
82	86,00	1	.
86	80,00	1	.
90	83,00	1	.
91	81,00	1	.
93	81,00	1	.
94	83,00	1	.
97	80,00	1	.
98	87,00	1	.

100	83,50	2	,707
104	85,00	2	1,414
105	80,00	1	.
107	86,67	3	3,512
108	82,00	2	1,414
109	85,00	2	24,042
110	87,14	7	8,092
111	88,25	4	9,878
112	83,00	4	8,206
113	88,00	1	.
114	83,33	3	6,658
115	84,00	1	.
116	81,50	2	4,950
117	83,33	3	6,429
118	80,50	2	26,163
119	89,00	1	.
120	87,50	2	14,849
122	88,00	1	.
124	84,00	1	.
125	84,00	1	.
126	86,00	1	.
127	82,00	2	5,657
129	86,00	1	.
131	84,00	1	.

132	88,00	1	.
133	89,33	3	22,942
134	88,00	1	.
135	82,00	2	12,728
137	84,00	1	.
138	85,00	3	2,646
139	81,00	1	.
140	83,50	2	16,263
141	83,00	2	2,828
142	97,00	1	.
144	99,00	2	,000
145	95,00	2	9,899
146	97,00	1	.
147	98,00	1	.
148	95,00	1	.
149	92,00	1	.
150	90,00	1	.
156	98,00	1	.
Total	94,58	85	19,469

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

	(Combined)	27611,979	49	563,510	4,666	,000
Perilaku Kekerasan Terhadap Anak * Stres Ibu	Between Groups	15921,516	1	15921,516	131,839	,000
	Deviation from Linearity	11690,463	48	243,551	2,017	,116
	Within Groups	4226,774	35	120,765		
	Total	31838,753	84			

#### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Kekerasan Terhadap Anak * Stres Ibu	,707	,500	,931	,867



**LAMPIRAN D**  
**UJI HIPOTESIS**




## Correlations

Correlations

		Streslbu	PerilakuKekerasanTerhadapAnak
Streslbu	Pearson Correlation	1	,707**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	85	85
PerilakuKekerasanTerhadapAnak	Pearson Correlation	,707**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

---

Nomor : 67/FPSU/01.10/VII/2019 Medan, 8 Juli 2019  
 Lampiran : -  
 Hal : Pengambilan Data

**Yth, Camat Kec. Lembah Sabil  
 Kab. Aceh Barat Daya  
 Di  
 Tempat**

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

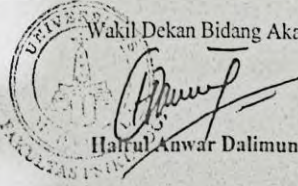
Nama	: Khairati
NPM	: 15 860 0201
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Stres Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak di Kecamatan Lembah Sabil"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
**Hailul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si**

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA  
KECAMATAN LEMBAH SABIL  
Jln. Guru Cebeh No.04 Cot Bak-U Kode Pos 23762  
**LEMBAH SABIL**

SURAT KETERANGAN IZIN

Nomor : 875/470/2019

Berdasarkan surat dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi Nomor :  
1617/FPSI/01.10/VII/2019 Tanggal 08 Juli 2019 Perihal : Pengambilan Data.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami tidak keberatan dan  
mendukung serta memberikan izin kepada saudara :

Nama : KHAIRATI  
NIM : 158600201  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi Universitas Medan Area

Untuk melakukan penelitian di Gampong dalam Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh  
Barat Daya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : " Hubungan Antara Stres Ibu  
dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak di Kecamatan Lembah Sabil".

Demikian untuk dimaklumi sebagai bahan seperlunya, terima kasih.

Lembah Sabil, 11 Juli 2019  
CAMA LEMBAH SABIL  
CAMA LEMBAH SABIL  
ACEH BARAT DAYA  
IKBAL  
NIP. 19640727 198711 1 001

ND. 875.1/463/2019 Tanggal 8 Juli 2019